

Lanskap Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia

Oleh

Anas Ahmadi, M.Pd./anas_ahmadieni@yahoo.com
Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Unesa

Abstrak

Kajian posfeminisme yang saat ini mengemuka, salah satu di antaranya adalah ekofeminisme. Feminisme yang mengarahpandangan kajian pada ekologi secara makroskopis-mikroskopis. Perempuan dalam konteks keekologian memang tidak bisa ditampikkan kontribusinya dalam kehidupan modern. Begitu pula dalam konteks sastra, keberhubungkaitannya antara perempuan-ekologi-alam merupakan hal yang tak terpisahkan. Karena itu, dalam penelitian ini dipaparkan ekofeminisme dalam sastra Indonesia dengan pumpunan cerpen Indonesia rentang 2012--2013 (yang terkumpul dalam cerpen pilihan *Kompas*). Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa perempuan dalam sastra Indonesia merepresentasikan konsepsi ekofeminisme yang mengarah pada esensial dan eksistensial.

Kata kunci: feminisme, ekofeminisme, sastra Indonesia

Pendahuluan

Pembabakan feminisme dunia saat ini menginjak pada feminisme gelombang tiga. Feminisme gelombang tiga (*third wave*) yang pelahirannya sebagai salah satu bentuk rekonstruksi (baru) feminisme gelombang satu dan dua, merupakan diskursus baru dunia perfeminisan. Konon, feminisme jenis ini merupakan angin segar dalam konteks perfeminisan. Mengapa demikian? sebab feminisme gelombang tiga ingin mendudukan feminisme pada tempat duduk yang sebenarnya. Kedudukan perempuan yang (diduga/dicurigai) keblablasan dalam mendudukan diri sebagai perempuan.

Jika isu yang muncul dan berbiak dalam wacana feminisme (gelombang I dan II) selama ini dihubungkan dengan konstruksi laki-laki dan perempuan dalam konteks pewacanaan/penarasian tidak seimbang dan tidak setimbang yang alih-alih melahirkan ketidaksetaraan/ketidakadilan jender. Ketidaksetaraan/ketidakadilan jender berdasarkan perkembangan sejarah ternyata memunculkan ketidakadilan, penindasan, pendominasi, hegemoni, dan

pendemonisan (Sukeni, 2009:7; Sugiarti & Handayani 2008:14; Dale, 2000:310). Namun, kini wacana itu mulai tereduksi (meski tidak sepenuhnya demikian adanya) seiring dengan munculnya feminisme gelombang III.

Salah satu –isme dalam bingkai feminisme gelombang tiga yang saat ini mulai/marak diperbincangkan adalah ekofeminisme. Sebagai isme yang mengarah pada postfeminisme, cikal bakal ekofeminisme ini dilahirkan sekitar tahun 1974 dengan munculnya buku karya d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* yang di dalamnya (salah satunya) berisikan teori dan praktik feminisme harus memasukkan praktik ekologi dan pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 1998:366). Lebih jauh, para feminis yang memandang bahwa ekologi –yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah lingkungan dunia, misal efek rumah kaca, kerusakan lingkungan, pencemaran yang disebabkan karbonmono/dioksida, dan reboisasi lingkungan—sangat diperlukan dalam menatap hidup dunia masa depan yang semakin menganakemaskan cybor tanpa memandang sisi lain dari pencyboran, yakni lingkungan yang ditinggalkan. Untuk itu, para feminis memandang bahwa upaya penyelamatan lingkungan dunia tidak hanya dipangkutangkankan di tangan kaum patriarki. Namun, kaum matriarki juga bisa memegang kendali tersebut. Selain itu, perempuan selama ini diopresi oleh kaum laki-laki (Ahmadi, 2014:65) dalam konteks filosofi, psikologis, sosiologis, antropologis –hal ini juga tidak jauh beda dengan lingkungan yang konon diopresi oleh kaum laki-laki. Dengan demikian, perempuan sebagai sosok yang teropresi dalam konteks ini ---perempuan dan lingkungan yang diopresi laki-laki--ingin melepaskan opresi tersebut. Pengopresian

Imbas feminisme gelombang tiga pada akhirnya mengalir ke Indonesia. Fenomena yang dipotret dalam kajian ekofeminisme Indonesia tidak jauh berbeda dari ekofeminisme Barat. Ekofeminisme Indonesia memunculkan kajian-kajian perspektif perempuan konteks keekologian. Lembaga yang berperan penting dalam kajian ekofeminisme di Indonesia, tiga di antaranya adalah Pusat Studi Wanita dan Gender/Jender (PSWG/J) yang terdapat di kampus-kampus dan Jurnal Wanita yang digawangi oleh Gadis Arivia, dan LSM (mis.Wahana Lingkungan Hidup Indonesia ([WALHI])). Ketiga lembaga tersebut mengadakan penelitian,

seminar, dan diskusi tentang keekofeminisme. Dua karya (hasil pemikiran lembaga tersebut) yang saat ini beredar di masyarakat, yakni buku *Ekofeminisme Jilid I: Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* dan *Ekofeminisme Jilid II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah* (2014). Selain itu, ada pula penelitian individual/kolektif, misal Steffani (2009) yang meneliti ekofeminisme perspektif kefilosofan. Di satu sisi, perempuan tercitracan sebagai konsumen perusak alam. Karena itu, ditawarkan etika peduli terhadap lingkungan versi ekofeminisme.

Bertolak dari fenomena ekofeminisme tersebut, penulis terinspirasi untuk mengangkat ekofeminisme yang terdapat dalam sastra Indonesia (pumpunan pada kumpulan cerpen terbaik *Kompas* 2012—2013). Dipilihnya cerpen kumpulan *Kompas* sebab cerpen *Kompas* merupakan barometer sastra Indonesia. Dalam tulisan ini, kajian ekofeminisme diarahkan pada dua pumpunan, yakni (1) ekofeminisme yang terdapat dalam karya sastra dan (2) perempuan pengarang yang memunculkan ekofeminisme di dalamnya.

Kerangka Pikir Ekofeminisme

Ekofeminisme merujuk pada konseptualisasi (Kramarae & Spender, 2000:434) berkait dengan feminisme yang mengarahpandangan pada eksistensi pergerakan (*movement*) perempuan yang berkait dengan ekologi (alam/lingkungan). Ekofeminisme sebagai isme dari feminisme gelombang ketiga merupakan bentuk baru suara (*voice*) perempuan dalam dunia global. Perempuan tidak hanya ingin sebagai konsumen dalam konteks ekologi, tetapi mereka juga menginginkan sebagai pencinta, pemikir, pengideologi, dan pengontribusi ekologi dunia.

Jika ditilik secara historis, ekofeminisme merupakan wajah baru dari etika lingkungan (perempuan). Ekofeminisme merupakan salah satu isme dari pos feminisme yang secara epistemologis merupakan bentuk baru dari feminisme (2004:3). Pelahiran istilah ekofeminisme muncul sekitar tahun 1974 dengan munculnya buku karya d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* yang di dalamnya (salah satunya) berisikan teori dan praktik feminisme harus

memasukkan praktik ekologi dan pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 1998:366). Pemikiran inilah yang salah satunya menjadi landas-pijak kaum feminisme. Oleh Humm (2002:123), ekofeminisme dihubungkan dengan feminisme kultural (*cultural feminism*). Kedekatan dan keberhubungan tersebut tidak lepas dari pandangan feminisme kultural yang lebih konsen pada budaya/lingkungan/alam. Kedekatan tersebut memang tidak bisa dinafikan sebab Moore (1998:3) mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai kedekatan dengan alam/lingkungan. Dengan demikian, perempuan dan alam merupakan dua hal yang saling memiliki keterikatan, misal bumi yang diinterpretasikan sebagai sosok ibu).

Pembahasan

Perempuan adalah alam. Barangkali itu adalah filosofi purba. Jika ditilik secara historis, mitologi para dewa/dewi, misal yang memegang kendali pertanian semesta adalah dewi pertanian, Corn namanya dan dewi bumi, Gaia namanya. Karena itu, sampai sekarang tidak salah jika keduanya, alam dan perempuan erat kaitannya. Perempuan dalam konteks modern memiliki pelibatan dalam kaitannya dengan alam. Perempuan secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan masalah lingkungan baik konteks nasional ataupun global harus terwujud dalam bentuk aksi berbagai program pengelolaan lingkungan disetiap negara (Yuliati, 2014:67). Karena itu, perempuan diharapkan tidak hanya menjadi pemikir pasif dalam konteks keekologian, tetapi menjadi pemikir aktif. Jika selama ini, kecenderungan analisis alam dan ekologi cenderung didominasi kaum patriarkhi diharapkan perempuan pun bisa menyeimbangkan hal tersebut. Artinya, perempuan pun bisa menjadi pemikir aktif dalam ekologi. Dalam cerpen “Kak Ros” karya Gus TF Sakai, ditampilkan bahwa sosok perempuan yang mumpuni dibidang ekologi.

“Daunlah yang membongkar molekul air, menghasilkan oksigen yang dilepas ke udara. Daunlah makhluk yang bisa memasak makanan sendiri. dan karenanya, tahukah kau, kalori yang mengalir dari satu mata rantai ke mata rantai lain itu sesungguhnya berawal dari daun?” (Sakai, 2012:30).

Sosok Perempuan yang bernama Kak Ros tersebut tidak hanya mumpuni dalam kategori berpikir (esensial) tentang ekologi. Namun, ia juga bertindak (eksistensial) aktif dalam ekologi. Sering kita lihat orang yang gembar-gembor tentang ekologi, tetapi orang yang gembar-gembor tersebut tidak pernah turun tangan dalam konteks keekologian. Artinya, orang tersebut hanya sebatas idea saja, tetapi tindakan nol. Hal itulah yang memunculkan istilah Hanya omong doang, tanpa tindakan (*no action, talk only*).

Dan, tampaknya, bukan hanya bicara. Tangan Kak Ros bergerak lembut, menyentuh, mengusap daun-daun. Tangan yang lain, dengan tak kalah hati-hati, menyemprotkan air dari botol sprayer demikian rupa, hingga tampak seperti seorang ibu yang memandikan dan mengeramas rambut anaknya. Tempo-tempo, semprot dan usapannya berhenti, lalu jarinya tampak seperti mengutip dan memindahkan suatu dari tangkai atau punggung daun. Juga sangat lembut dan hati-hati. Kembali aku ingat kata Ben. Apakah perempuan itu tengah memindahkan semut atau serangga kecil agar tak terpelanting oleh semprotan air (Sakai, 2012:27).

Perempuan dalam konteks cerpen tersebut tidak hanya berpikir tentang ekologi, tetapi bertindak nyata dalam keekologian. Sosok Kak Ros menumbangkan mitos bahwa perempuan adalah konsumen perusak ekologi. Kak Ros dalam cerpen tersebut benar-benar sosok yang proaktif dalam mewujudkan pengelolaan ekologi. Meski dalam skala kecil, sosok Kak Ros, sudah mengikuti konseptualisasi Ngeh & Purnomo (2014) bahwa perempuan haruslah bisa memahami dunia tanaman.

Begitu juga dalam cerpen “Selawat Dedaunan” karya Yanusa Nugroho. Dalam cerpen tersebut digambarkan sosok perempuan tua yang proaktif dalam pengelolaan lingkungan. Sosok perempuan tua itu, menjadi tukang bersih-bersih dedaunan di pekarangan yang mengitari masjid.

Nenek itu diam beberapa saat. Tanpa berkata apa pun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Salawat Yanusa, 2012:4).

Perempuan tua dalam cerpen tersebut berusaha menunjukkan dirinya bahwa dia merupakan orang yang bisa berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan. Ia melakukan bersih-bersih dedaunan yang berserakan di pekarangan area masjid tersebut dengan hati yang sungguh-sungguh penuh ketulusan. Ya, itulah pekerjaan tanpa syarat ibarat cinta tanpa syarat (Fromm, 2002) yang dimiliki hanya oleh kaum ibu. Itulah darma seorang perempuan pada dunia ekologi.

Dalam cerpen “Nenek Grendi Punya HP, tapi Berharap Sungai” karya Arswendo Atmowilopo mengisahkan perempuan tua yang merindui alam. Ia merindui sungai. Ia merindui hujan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Yang istimewa adalah nenek sering melihat hujan turun sampai kebahasan terkena cipratan atau karena angin yang nyemphyok. “kalau didengarkan, air hujan itu tembang rindu. Rindu langit pada bumi. Rindu kita semua ini.”

Yang baru diketahui belakangan ini saja. Nenek ternyata ingin memiliki sungai...(Atmowilopo, 2013:193).

Sosok perempuan tua dalam cerpen tersebut ingin dekat dengan alam dipenghujung masa tuanya. Secara implisit hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ini mulai akrab dan bahkan mengakrabi alam. Ia, sang perempuan tua, mulai suka memandangi hujan dan mulai merasakan nikmatnya air hujan yang berdebam ke bumi. Itu adalah representasi kecintaan seorang perempuan pada lingkungan.

Semacam Kecemasan Filosofis

Jika ditarik benang merah, cerpen-cerpen yang bertengger dalam kumpulan cerpen Kompas 2012—2013 memang memunculkan apa yang disebut dengan ekofeminisme. Namun, ada satu hal yang menjadi ‘semacam kecemasan filosofis’ dalam benak saya –sebagai penikmat sastra tentunya-- menginterpretasi. Mengapa para penulis dalam sastra Indonesia –yang masuk dalam *Kompas* 2012—2013—yang memunculkan ekofeminisme justru pria penulis bukan perempuan penulis.

Jika ditilik lebih dalam, ada hal yang mungkin bisa mendasari jawaban mengapa ekofeminisme dalam kumpulan cerpen Kompas lebih banyak didominasi oleh kaum pria. Pertama, diakui atau tidak, para penulis dalam kumpulan cerpen tersebut lebih banyak ditenggeri oleh kaum pria. Perempuan yang bertengger di kumpulan cerpen Kompas sekitar 10% saja. Dengan demikian, ekofeminisme yang lebih banyak muncul adalah karya kaum pria. Kedua, bisa jadi, karya-karya perempuan penulis yang memuat ekofeminisme di dalamnya tidak termuat/tidak lolos seleksi dalam pertarungan masuk ke cerpen Kompas. Untuk itu, lebih eloknya (meski sekadar angan) jika kita tanyakan bersama pada tim seleksi naskah kumpulan cerpen terbaik Kompas! Semoga kelak, perempuan penulislah yang memunculkan ekofeminisme biar benar-benar terkesan perempuan penulis yang menulis tentang sastra berbau ekofeminisme, bukan pria penulis yang menulis tentang ekofeminisme.

Penutup

Berdasarkan paparan di muka disimpulkan bahwa ekofeminisme dalam sastra Indonesia –yang dalam konteks ini diwakili oleh cerpen kumpulan Kompas 2012—2013— menunjukkan bahwa perempuan memiliki konsen pada ekologi, yakni konteks (1) esensial dan (2) eksistensial. Bertolak dari hal itu, tampak bahwa dalam konteks kesastraan unsur-unsur ekofeminismepun bisa dimunculkan ke permukaan, entah secara sadar/taksadar oleh sang pengarang.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Anas. 2014. "Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen *Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender*. Jurnal *Lentera*. Vol.10/No.1. Hlm. 65—74.
- Archana, F. 2012. *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Brooks, A. 2004. *Postfeminisme dan Cultures Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dale, Spender. 2000. *Global Women's Issues and Knowledge*. New York: Routledge.
- Fromm, E. 2002. *The Art of Loving*. Terj. Jakarta: Freshbook.
- Humm, M. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Kramarae, C. & Spender, D. 2000. *Encyclopedia of Women: Global Women's Issues and Knowledge*. New York: Routledge.
- Ngeh, S. & Purnomo, A. 2014". "Pengetahuan Perempuan atas Tanaman Obat". Dalam Dewi Candra N (Ed.). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nugroho, Y. 2012. "Salawat Dedaunan". Dalam Fajar A. (Ed.). *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Tong, R. 1998. *Feminist Thought*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sakai, G.T.F. 2012. "Kak Ros". Dalam Fajar A. (Ed.). *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Kompas.
- Sugiarti & Handayani, T. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Jender*. Malang: UMM Press.
- Sukeni, N. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan*. Bali: Udayana Press.
- Yuliati, Y. 2014. "Pengetahuan Perempuan Tengger atas Tanah, Air, dan Hutan". Dalam Dewi Candra N (Ed.). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.